



PEMBIASAAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MI MA'ARIF WOTBUWONO

Nurul Sabitussolikhah¹, Nurul Aulia Amrissadiah², Ibnu Jati Pramono³, Muna Fauziah⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

e-mail: munafauziah6@gmail.com

Abstract

Religious character building is a strategy widely implemented in Islamic schools to internalize Islamic values and shape positive behavior in students sustainably. This study aims to describe the forms of religious character building, its implementation mechanisms, the role of teachers, and its impact on the development of student behavior at MI Ma'arif Wotbuwono. The study used a qualitative approach with a descriptive design. Data were obtained through observation, interviews, and documentation involving the principal, teachers, and students. Data analysis was carried out interactively using the Miles, Huberman, and Saldaña model through the stages of data condensation, data presentation, and drawing and verifying conclusions. The results showed that religious character building was implemented systematically through greeting and handshake activities, Reading Tahfidz Al-Qur'an (RTQ) according to students' abilities, reading Asmaul Husana before learning, Duha prayer, scheduled tahlil, and congregational Zuhur prayer. The consistent implementation of these activities, supported by exemplary behavior and teacher guidance, contributes to the formation of religious character, discipline, responsibility, respect, and noble morals in students. This study shows that the success of religious character education is determined not only by routine activities but also by the formation of a madrasah culture that supports the continuous internalization of values. These findings provide empirical evidence regarding the implementation of religious character education in elementary madrasahs and can be used as a reference in developing character education programs in Islamic elementary schools.

Keywords: Character Habituation, Islamic Elementary School, Religious Activities, Discipline, Character Education, Moral Development

Abstrak

Pembiasaan karakter religius merupakan salah satu strategi yang banyak diterapkan di madrasah untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dan membentuk perilaku positif peserta didik secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pembiasaan karakter religius, mekanisme pelaksanaannya, peran guru, serta dampaknya terhadap perkembangan perilaku peserta didik di MI Ma'arif Wotbuwono. Penelitian menggunakan

pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, guru, dan peserta didik. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan karakter religius diimplementasikan secara sistematis melalui kegiatan salam dan berjabat tangan, Reading Tahfidz Al-Qur'an (RTQ) sesuai kemampuan peserta didik, pembacaan Asmaul Husna sebelum pembelajaran, salat duha, tahlil terjadwal, serta salat Zuhur berjamaah. Konsistensi pelaksanaan kegiatan tersebut, yang didukung oleh keteladanan dan pendampingan guru, berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, kedisiplinan, tanggung jawab, sikap hormat, serta akhlak mulia peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan karakter religius tidak hanya ditentukan oleh rutinitas kegiatan, tetapi juga oleh terbentuknya budaya madrasah yang mendukung internalisasi nilai secara berkelanjutan. Temuan ini memberikan kontribusi empiris mengenai implementasi pendidikan karakter religius di madrasah ibtidaiyah dan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pengembangan program pembiasaan karakter pada satuan pendidikan dasar Islam.

Kata Kunci: Pembiasaan Karakter, Sekolah Dasar Islam, Kegiatan Keagamaan, Disiplin, Pendidikan Karakter, Pengembangan Moral

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan pendidikan nasional sebagai upaya membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga berkepribadian luhur, berintegritas, dan bertanggung jawab. Dalam konteks kebijakan pendidikan di Indonesia, penguatan karakter diwujudkan melalui berbagai program, salah satunya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang menempatkan nilai religius sebagai salah satu nilai utama yang harus diinternalisasikan dalam proses pendidikan.¹ Bagi madrasah ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam, penguatan karakter religius menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan karena diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial.²

Karakter religius tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembinaan yang berkesinambungan. Salah satu strategi yang dinilai efektif adalah pembiasaan (habituation), yaitu penanaman nilai melalui aktivitas yang dilakukan secara rutin, konsisten, dan terintegrasi dalam

¹ Ervi Rahmadani, Muhammad Zuljalal, and Al Hamdany, "Implementasi Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Dasar," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2023): 10–20.

² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Pembiasaan Di Sekolah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

kehidupan sehari-hari di sekolah.³ Menurut Lickona⁴, pendidikan karakter akan berhasil apabila nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga diwujudkan dalam kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari perilaku peserta didik. Sejalan dengan itu, Daradjat⁵ menjelaskan bahwa pembiasaan ibadah sejak usia dini berperan penting dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan akhlak mulia, sedangkan Anwar⁶ menegaskan bahwa aktivitas religius yang dilakukan secara berulang mampu memperkuat perkembangan spiritual sekaligus membentuk perilaku positif peserta didik.

Urgensi penguatan karakter religius semakin meningkat di tengah berbagai tantangan yang dihadapi peserta didik pada era digital. Kemajuan teknologi informasi membawa berbagai kemudahan dalam memperoleh pengetahuan, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai persoalan moral, seperti menurunnya sikap sopan santun, rendahnya kedisiplinan, berkurangnya kepedulian sosial, serta meningkatnya paparan konten digital yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan.⁷ Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui capaian akademik semata, tetapi juga dari kemampuan satuan pendidikan dalam membangun budaya sekolah yang mampu membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pembiasaan karakter religius menjadi salah satu strategi yang relevan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan akhlak mulia.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan religius, seperti salat berjamaah⁸, tadarus Al-Qur'an⁹, doa bersama, dan kegiatan keagamaan lainnya¹⁰, berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, serta sikap religius peserta

³ Akmal Putra Syarifudin, Iqsan Aditya Pratama, and Azhar Bagar Amrulloh, "Strategi Pembentukan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Karakter Religius Di Mi An-Nur 2," *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah* 6, no. 2 (2026): 526–37.

⁴ T Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2012).

⁵ Z Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

⁶ M Anwar, *Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Pembiasaan Tahfidz* (Jakarta: Kencana, 2014).

⁷ Ahmad Khorri, Ida Fitriana, and Iis Mulyani, "Degradasi Akhlak Remaja Di Era Digital: Analisis Faktor Penyebab Dan Strategi Pembinaan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam Di SMA Kosgoro Kota Bogor," *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman* 5, no. 2 (2026): 646–65, <https://doi.org/10.23917/jkk.v5i2.1102>.

⁸ Ikhsan Maulana, Abdul Haris, and Ihwan, "Pengaruh Pembiasaan Ibadah Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Kota Bima," *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar ISSN 2614-1051 Volume 9, Nomor 1, Juni 2025 Kedisiplinan* 9, no. 1 (2025): 259–69.

⁹ Akmal Wahyudi, Bahdar, and Zuhra, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Studi Kualitatif Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palu," *Social Science Academic Terhadap* 4, no. 1 (2026): 155–66, <https://doi.org/10.37680/ssa.9594>.

¹⁰ Mas'ah et al., "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Bima," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 1 (2025): 183–96, <https://doi.org/10.35931/am.v9i1.4249>.

didik.¹¹ Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas program atau pengaruh kegiatan religius terhadap karakter secara umum. Kajian yang menguraikan secara komprehensif bentuk-bentuk pembiasaan religius, mekanisme pelaksanaannya, peran guru dalam proses pembiasaan, serta implikasinya terhadap perilaku peserta didik pada tingkat madrasah ibtidaiyah masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik setiap madrasah memiliki budaya, program, dan strategi implementasi yang berbeda sehingga menghasilkan praktik pembiasaan yang khas dan layak dikaji lebih mendalam.

MI Ma'arif Wotbuwono merupakan salah satu madrasah ibtidaiyah yang secara konsisten menerapkan berbagai program pembiasaan religius sebagai bagian dari budaya madrasah. Kegiatan tersebut tidak hanya dilaksanakan dalam bentuk ibadah rutin, tetapi juga diintegrasikan dengan pembinaan akhlak, kedisiplinan, serta pembentukan sikap sosial peserta didik. Praktik tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena mencerminkan implementasi pendidikan karakter religius yang berlangsung secara sistematis dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kajian terhadap praktik pembiasaan di madrasah ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana nilai-nilai religius diinternalisasikan melalui budaya sekolah sehingga mampu membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada penyajian deskripsi komprehensif mengenai implementasi pembiasaan karakter religius di madrasah ibtidaiyah melalui analisis terhadap bentuk-bentuk pembiasaan, mekanisme pelaksanaan, peran guru dalam proses internalisasi nilai, serta implikasinya terhadap perilaku peserta didik dalam konteks budaya madrasah. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pendidikan karakter di madrasah sekaligus menjadi referensi bagi satuan pendidikan dasar dalam mengembangkan model pembiasaan karakter religius yang sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk-bentuk pembiasaan karakter religius yang dilaksanakan di MI Ma'arif Wotbuwono; (2) mekanisme pelaksanaan serta peran guru dalam proses pembiasaan; (3) nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan; dan (4) implikasi pembiasaan karakter religius terhadap perilaku peserta didik.

¹¹ Jessyca Imelda Putri et al., "Analisis Program Pembiasaan Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *JIIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* (EISSN: 9, no. 1 (2026): 1295–1301.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi pembiasaan karakter religius sebagai suatu proses sosial yang berlangsung secara alamiah dalam lingkungan madrasah.¹² Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap bentuk kegiatan, proses pelaksanaan, peran guru, serta makna yang terkandung dalam setiap aktivitas pembiasaan berdasarkan perspektif para pelaku yang terlibat. Desain deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran yang sistematis, faktual, dan komprehensif mengenai praktik pembiasaan karakter religius di lokasi penelitian.

Penelitian dilaksanakan di MI Ma'arif Wotbuwono. Madrasah ini dipilih secara purposive karena memiliki berbagai program pembiasaan religius yang dilaksanakan secara rutin dan telah menjadi bagian dari budaya madrasah.¹³ Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik kelas I sampai kelas VI yang terlibat dalam pelaksanaan program pembiasaan karakter religius. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan kegiatan pembiasaan.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi dan dokumentasi.¹⁴ Observasi dilakukan secara langsung terhadap berbagai kegiatan pembiasaan religius yang berlangsung di lingkungan madrasah untuk memperoleh data mengenai bentuk kegiatan, keterlibatan peserta didik, serta pola pendampingan guru. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui penelaahan dokumen sekolah, seperti jadwal kegiatan, tata tertib, program pembiasaan, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (human instrument) yang berperan dalam merencanakan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, hingga menarik kesimpulan. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi dan lembar dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian.

¹² Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

¹³ Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling," *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39.

¹⁴ Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).¹⁵ Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi, matriks, dan deskripsi tematik sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan yang terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung sehingga menghasilkan temuan yang kredibel.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dan dokumentasi.¹⁶ Selain itu, peneliti melakukan *member checking* kepada beberapa informan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi data sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil utama penelitian tentang jenis pembiasaan karakter siswa di MI Wotbuwono, bagaimana itu diterapkan, dan bagaimana hal itu berdampak pada perilaku sehari-hari siswa. Observasi langsung, wawancara dengan guru dan wali kelas, dan analisis dokumen kegiatan pembiasaan sehari-hari di sekolah adalah semua metode yang digunakan untuk menghasilkan temuan ini. Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa MI Wotbuwono menerapkan program pembiasaan religius secara terstruktur dan membantu menguatkan karakter siswa.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis keislaman, MI Wotbuwono memiliki tugas strategis untuk menanamkan akhlak mulia dan nilai religius sejak usia dini. Di madrasah ini, pembiasaan karakter menjadi budaya sekolah yang membentuk ritme kehidupan peserta didik dan bukan sekadar aktivitas tambahan. Proses pembentukan karakter religius dan kedisiplinan dilakukan dengan bentuk kegiatan salam dan jabat tangan pagi, kebiasaan membaca Al-Qur'an melalui RTQ

¹⁵ Matthew B Miles, Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed)* (Sage Publication Inc, 2014), <https://eric.ed.gov/?q=qualitative+AND+data+AND+analysis&id=ED565763>.

¹⁶ W. V Nurfajriani et al., "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 826–33, <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>.

(*Reading Tahfidz Qur'an*), membaca Asmaul Husna sebelum kelas dimulai, dan sholat dhuha dan tahlil setiap hari. Kegiatan tersebut dilakukan secara terstruktur dan telah berlangsung bertahun-tahun sebagai identitas madrasah, menurut temuan awal dari dokumen sekolah. Paparan lengkapnya sebagai berikut:

Pertama, pembiasaan menyambut kedatangan siswa setiap pagi dengan menyampaikan salam dan jabat tangan pagi. Penanaman pendidikan karakter dan nilai-nilai kehidupan pada siswa dilaksanakan di manapun dan kapanpun baik di kelas atau di luar kelas. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan di MI Maarif Wotbuwono Klirong dalam menanamkan pendidikan karakter dan nilai kehidupan pada siswa adalah penyambutan siswa di pagi hari. Dengan sapa, salam dan senyum inilah guru-guru menyambut anak didiknya di depan pintu gerbang sekolah, dengan harapan terbangunnya suasana nyaman dan harmonis sehingga tercipta suasana yang kondusif ketika sedang proses belajar mengajar. Setiap pagi, ada sekitar 4-5 guru yang bertugas untuk menyambut kedatangan siswa dan bergantian tiap harinya.



Gambar 1. Kegiatan menyambut kedatangan siswa setiap pagi

Kedua, kegiatan pendampingan RTQ di MI Maarif Wotbuwono dilaksanakan sebagai upaya menanamkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an sejak dini. Dalam kegiatan ini, guru turut mendampingi siswa dalam proses menghafal, memperbaiki bacaan, serta memahami makna ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan bimbingan guru tahfiz. Kegiatan berjalan secara rutin dan penuh semangat, menciptakan suasana religius yang hangat dan menyenangkan. Melalui pendampingan ini, siswa tidak hanya belajar menghafal, tetapi juga menumbuhkan sikap disiplin, sabar, dan ikhlas dalam beribadah, sehingga tercipta generasi yang berkarakter Qur'ani dan berakhlakul karimah.



Gambar 2. Kegiatan RTQ di MI Maarif Wotbuwono

Ketiga, terdapat pula pembiasaan sholat dhuha dan tahlil di MI Maarif Wotbuwono dilaksanakan secara rutin sebagai upaya menanamkan nilai-nilai religius dan membentuk karakter spiritual siswa sejak dini. Guru turut mendampingi siswa dalam pelaksanaan sholat dhuha berjamaah serta tahlil bersama yang diadakan setiap Jumat dan Sabtu pagi. Kegiatan ini bertujuan melatih kedisiplinan, kekhusyukan dalam beribadah, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan keikhlasan di antara siswa. Melalui pendampingan ini, guru berperan aktif memberikan contoh dan motivasi agar siswa terbiasa menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran.



Gambar 3. Kegiatan Sholat Dhuha di MI Maarif Wotbuwono

Keempat, pembiasaan sholat Dzuhur dilaksanakan setiap hari sebagai upaya menanamkan nilai religius dan kedisiplinan pada siswa MI Wotbuwono. Guru turut mendampingi siswa dalam melaksanakan wudhu, berbaris dengan rapi menuju masjid, serta mengikuti sholat berjamaah dengan khusyuk. Setelah sholat, kegiatan dilanjutkan dengan dzikir dan doa bersama yang dipimpin oleh guru atau mahasiswa pendamping. Pembiasaan ini tidak hanya menumbuhkan ketaatan dalam beribadah, tetapi juga melatih tanggung jawab, kebersamaan, dan sikap sopan santun di lingkungan sekolah.



Gambar 4. Kegiatan Sholat Dzuhur Berjamaah di MI Maarif Wotbuwono

Data penelitian memperlihatkan perilaku positif siswa pada tiap kegiatan pembiasaan, yaitu siswa mulai datang tepat waktu karena terbiasa mengikuti salam pagi. Anak terbiasa bersikap sopan, mengucapkan salam, dan menjabat tangan guru. Kedisiplinan membaca Al-Qur'an meningkat sesuai level RTQ masing-masing. Siswa mampu mengikuti sholat dhuha, tahlil, dan Dzuhur berjamaah dengan tertib, menunjukkan peningkatan kontrol diri dan ketertiban ibadah. Menurut dokumen penelitian, kegiatan tersebut dilakukan setiap hari dengan pendampingan intensif dari guru. Metode ini menunjukkan bahwa prinsip religius bukan hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam kehidupan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Daradjat, yang menyatakan bahwa ibadah teratur yang dilakukan sejak kecil akan menghasilkan ketenangan jiwa, kontrol diri, dan kedisiplinan moral.¹⁷ Pembiasaan ibadah yang berlangsung selama bertahun-tahun di MI Wotbuwono memperkuat literasi spiritual siswa sekaligus membuat mereka sadar bahwa ibadah adalah bagian dari identitas pribadi, bukan sekadar kegiatan yang dipaksakan.

Pembiasaan terhadap penguatan karakter di MI Wotbuwono memberikan dampak nyata terhadap perkembangan perilaku siswa. Dampak utamanya yaitu peningkatan nilai religius, terlihat dari kebiasaan berdoa, membaca Al-Qur'an, serta mengikuti ibadah harian tanpa paksaan. Perkembangan sikap disiplin, terutama dalam mengikuti jadwal RTQ, kesiapan sebelum pelajaran, dan ketepatan waktu sholat berjamaah. Terbentuknya sopan santun dan akhlak mulia, ditunjukkan dengan kebiasaan salam, menghormati guru, dan interaksi antar-siswa yang lebih positif. Penguatan tanggung jawab dan kemandirian spiritual, misalnya siswa menghafal surat pendek secara bertahap dan menjaga ketertiban diri selama kegiatan ibadah. Lingkungan sekolah menjadi lebih kondusif, karena seluruh aktivitas pembiasaan berlangsung secara terstruktur dan diawasi guru.

¹⁷ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*.

Siswa belajar mengikuti aturan dengan tertib melalui kegiatan seperti salam pagi, antrean masuk kelas, dan sholat Dzuhur berjamaah. Berdasarkan hasil yang dicatat dalam laporan, siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan dan kemampuan mengatur diri selama mengikuti kegiatan ini. Dari sudut pandang teori pendidikan, ini menunjukkan bahwa perilaku *self-regulating* dibentuk oleh pembiasaan berulang.¹⁸ Anak-anak belajar menyesuaikan diri dengan ritme kehidupan madrasah sampai perilaku tersebut menjadi bagian dari rutinitas pribadi mereka sendiri. Namun, hasil juga menunjukkan bahwa kemandirian spiritual masih membutuhkan penguatan. Meskipun siswa mampu mengikuti kegiatan ibadah dengan tertib, beberapa siswa membutuhkan bimbingan dari guru untuk tetap fokus dan khusyuk. Ini menunjukkan bahwa pembiasaan tidak hanya harus "melakukan", tetapi juga harus "memaknai".

Madrasah yang memiliki pembiasaan kuat cenderung menciptakan lingkungan sekolah yang positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karena semua siswa MI Wotbuwono mengikuti pola yang sama setiap hari, suasana sekolah menjadi lebih tertib, damai, dan religius. Keteraturan ini sangat penting karena, menurut teori budaya sekolah, budaya sekolah yang kuat adalah dasar utama untuk menciptakan karakter siswa yang konsisten.¹⁹ Selain itu, budaya religius berfungsi sebagai benteng moral bagi siswa ketika mereka menghadapi masalah sosial di luar sekolah, seperti pergaulan bebas, paparan gawai, dan tidak sopan dalam interaksi digital.

MI Wotbuwono telah menerapkan lima bentuk utama pembiasaan karakter religius dan sosial yang dilakukan setiap hari maupun secara berkala. Seluruh kegiatan tersebut didampingi guru dan menjadi bagian budaya sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga bertindak sebagai pendamping dan contoh yang baik. Guru menyambut siswa satu per satu di salam pagi, RTQ, dan imam atau pembimbing di ibadah berjamaah. Pendekatan pendampingan intensif ini menghasilkan lingkungan belajar yang baik dan sistem pembiasaan yang konsisten. Untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan, guru adalah orang yang sangat penting.

Guru berfungsi sebagai model karakter. Guru langsung terlibat dalam hampir seluruh kegiatan, termasuk menyambut siswa, mendampingi RTQ, memimpin dzikir, menjadi imam, dan mengawasi ibadah berjamaah. Menurut Bandura, keterlibatan ini lebih dari sekedar formalitas; itu

¹⁸ Desy Siti Lestari and Wahid Hasim, "Penerapan Pembelajaran Berbasis Rutin Kelas Harian Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa Kelas V SD Negeri Panca Tunggal," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2026): 297–307.

¹⁹ T. E Deal and K. D Peterson, *Shaping School Culture* (San Francisco: Jossey-Bass, 2016).

juga mencerminkan gagasan model karakter, yang merupakan dasar pendidikan karakter. Perilaku siswa dipengaruhi oleh perilaku guru, terutama dalam hal disiplin, ketertiban ibadah, dan sopan santun.²⁰ Hasil ini mendukung klaim penelitian Samani & Hariyanto bahwa siswa lebih mudah mengembangkan karakter ketika mereka melihat orang dewasa melakukan hal-hal yang mereka ingin ikuti.²¹

Untuk memperjelas posisi hasil penelitian, berikut ringkasan temuan inti: (1) MI Wotbuwono menerapkan pembiasaan religius yang lengkap, terjadwal, dan berkelanjutan; (2) guru berperan sebagai pendamping aktif, memastikan kegiatan berjalan tertib; (3) pembiasaan membentuk perilaku positif seperti sopan santun, disiplin, dan kecintaan terhadap ibadah; (4) kegiatan RTQ menjadi aktivitas paling berpengaruh terhadap literasi Qur'ani dan kedisiplinan; dan (5) sholat berjamaah harian memperkuat keteraturan hidup siswa dan melatih tanggung jawab spiritual. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan pembiasaan yang dilakukan secara sistematis adalah metode yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Keputusan ini sejalan dengan perspektif Lickona tentang teori pembentukan kebiasaan sebagai dasar pendidikan moral.²²

Hasil penelitian ini membantu kita memahami bahwa rutinitas sederhana yang dilakukan secara teratur adalah cara terbaik untuk mengajarkan karakter di madrasah ibtidaiyah. Ternyata kebiasaan religius tidak hanya meningkatkan aspek spiritual tetapi juga mengajarkan disiplin, tanggung jawab, dan rasa saling menghormati. Studi ini menemukan bahwa kebiasaan ritual ibadah memiliki hubungan dengan pembentukan soft skills anak seperti sopan santun, empati, kedisiplinan, dan stabilitas emosional. Dengan kata lain, kebiasaan religius berfungsi sebagai cara untuk membangun karakter holistik.

KESIMPULAN

Sebuah penelitian tentang pembiasaan karakter siswa di MI Wotbuwono menemukan bahwa kegiatan religius yang teratur dan terorganisir sangat memengaruhi kepribadian mereka. Madrasah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak mulia melalui pembiasaan seperti salam dan jabat tangan pagi, kegiatan RTQ sesuai kemampuan, pembacaan Asmaul Husna, dan sholat dhuha dan tahlil.

²⁰ A Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc, 1986).

²¹ M Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

²² Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

dan sholat Dzuhur berjamaah. Setiap kegiatan tersebut dilakukan secara teratur dan didampingi oleh guru. Ini memberikan pengalaman langsung yang membantu membangun karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan waktu, sopan santun, ketertiban dalam beribadah, dan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an meningkat sebagai hasil dari pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Hasil ini mendukung gagasan bahwa pembentukan karakter tidak hanya diperlukan untuk diajarkan, tetapi juga harus menjadi bagian dari kebiasaan sekolah dan diperkuat oleh pendidik melalui contoh mereka.

Penelitian berimplikasi kepada beberapa pihak. Bagi sekolah lainnya, kekolah lain dapat mengambil pendekatan yang sama, tetapi dengan mempertimbangkan konteks budaya masing-masing. Hal ini karena model pembiasaan MI Wotbuwono telah berlangsung efektif jika dilakukan secara sederhana, terstruktur, dan konsisten. Bagi siswa, siswa yang terbiasa bersikap sopan, berdisiplin, dan religius berpotensi tumbuh menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, peduli, dan mempertahankan nilai kebersamaan. Pembiasaan karakter yang kuat dapat berfungsi sebagai filter moral untuk anak-anak yang menggunakan teknologi. Siswa dengan kontrol diri dan kesadaran agama lebih mampu menghindari efek negatif teknologi. Bagi orang tua, menurut temuan ini, pembiasaan karakter di rumah harus selaras dengan pembiasaan di sekolah. Lingkungan anak sangat penting untuk internalisasi nilai mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. *Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Pembiasaan Tahfidz*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Bandura, A. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc, 1986.
- Daradjat, Z. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Deal, T. E, and K. D Peterson. *Shaping School Culture*. San Francisco: Jossey-Bass, 2016.
- Ghony, Djunaidi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Pembiasaan Di Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

- Khori, Ahmad, Ida Fitriana, and Iis Mulyani. "Degradasi Akhlak Remaja Di Era Digital: Analisis Faktor Penyebab Dan Strategi Pembinaan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam Di SMA Kosgoro Kota Bogor." *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman* 5, no. 2 (2026): 646–65. <https://doi.org/10.23917/jkk.v5i2.1102>.
- Lenaini, Ika. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling." *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39.
- Lestari, Desy Siti, and Wahid Hasim. "Penerapan Pembelajaran Berbasis Rutin Kelas Harian Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa Kelas V SD Negeri Panca Tunggal." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2026): 297–307.
- Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 2012.
- Mas'ah, ST. Hadijah, Syarifuddin, Abdus Sahid, and Abdul Haris. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Bima." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 1 (2025): 183–96. <https://doi.org/10.35931/am.v9i1.4249>.
- Maulana, Ikhsan, Abdul Haris, and Ihwan. "Pengaruh Pembiasaan Ibadah Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Kota Bima." *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar ISSN 2614-1051 Volume 9, Nomor 1, Juni 2025 Kedisiplinan* 9, no. 1 (2025): 259–69.
- Miles, Matthew B, Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed)*. Sage Publication Inc, 2014. <https://eric.ed.gov/?q=qualitative+AND+data+AND+analysis&id=ED565763>.
- Nurfajriani, W. V, M. W Ilhami, A Mahendra, M. W Afgani, and R. A Sirodj. "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 826–33. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>.
- Putri, Jessyca Imelda, Alfi Laila, Faikotul Farda, and Afifah Zahro. "Analisis Program Pembiasaan Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) (EISSN: 9, no. 1 (2026): 1295–1301*.
- Rahmadani, Ervi, Muhammad Zuljalal, and Al Hamdany. "Implementasi Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Dasar." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2023): 10–20.
- Samani, M, and Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syarifudin, Akmal Putra, Iqsan Aditya Pratama, and Azhar Bagar Amrulloh. "Strategi

Pembentukan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Karakter Religius Di Mi An-Nur 2.”
Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah 6, no. 2 (2026): 526–37.

Wahyudi, Akmal, Bahdar, and Zuhra. “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Studi Kualitatif Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palu.” *Social Science Academic Terhadap* 4, no. 1 (2026): 155–66.
<https://doi.org/10.37680/ssa.9594>.